

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial. Dalam bersosial dibutuhkan komunikasi. Komunikasi dalam kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami; hubungan; kontak atau perhubungan. Seiring dengan kemajuan zaman, teknologi juga makin maju hal ini terlihat dengan mulai banyaknya alat-alat canggih yang mempermudah komunikasi yakni telepon. Telepon berasal dari dua kata yakni *tele*: jauh dan *phone*: suara, sehingga telepon dapat diartikan sebagai sebuah alat komunikasi berupa suara jarak jauh. Berkembangnya alat komunikasi seperti dari telepon berkabel ke telepon genggam (*handphone*) sampai adanya telepon pintar (*smartphone*) yang menggunakan internet.

Dengan adanya internet komunikasi, interaksi dan juga mencari informasi lebih dipermudah. Seiring berkembangnya internet muncul juga jejaring sosial atau media sosial yang menjadi alat penghubung dalam berkomunikasi dan juga mencari informasi seperti *Instagram*, *Facebook*, *Twitter*, *Line*, *Whatsapp* dan masih banyak lagi. Media sosial banyak digemari khususnya bagi remaja atau dewasa untuk memperluas hubungan sosialnya dengan jarak dekat maupun jauh (Maulana & Gumelar, 2013). Penggunaan internet yang berlebihan dapat menyebabkan masalah yang lebih serius, seperti penyakit mental, berbohong, konsentrasi berkurang, nilai sekolah lebih rendah, kehadiran sekolah yang buruk, putus sekolah, melarikan diri dari rumah, dan krisis keluarga lainnya (Miller, 2013). Faktor-faktor utama yang tampaknya mendorong penggunaan Internet dan media sosial yang berlebihan adalah aksesibilitas, ketersediaan, kemungkinan terhubung ke dunia, percepatan keintiman, stimulasi tinggi, dan persepsi anonimitas, yang terkait dengan rasa putus asa (Miller, 2013).

Selain untuk berkomunikasi media sosial juga digunakan untuk memposting foto-foto pribadi atau foto saat sedang berkumpul dengan teman-teman baik untuk dijadikan kenang-kenangan ataupun untuk ditunjukkan pada orang-orang atau teman yang lain (Miller, 2013). Menurut Caers dkk (2013) setidaknya ada 1 miliar lebih pengguna yang aktif menggunakan media sosial setiap harinya, didalamnya termasuk memposting swafoto (*selfie*), baik yang memperlihatkan diri sendiri ataupun dengan teman, keluarga, maupun orang lain.

Lalu dalam penelitian yang dilakukan Akin (2012) terkait penggunaan media sosial secara adiktif dapat berakibat buruk bagi siswa yang mengakses media sosial Instagram secara adiktif karena dapat mengalami gangguan seperti narsistik, sehingga menimbulkan gangguan dalam hal pertemanan dengan teman sekitarnya. Orang yang narsis memandang dirinya dengan cara yang berlebihan, senang menyombongkan dirinya dan berharap orang lain memberikan pujian (Davison dkk, 2006: 114).

Perilaku narsis di media sosial yakni mempromosikan diri dan pamer diri sendiri (Munakash, 2016). Perilaku yang ditujukan dapat mengarahkan pada kecenderungan perilaku narsisme atau kecendrungan narsistik. Narsistik merupakan gangguan kepribadian berdasarkan DSM-5 narsistik adalah pola yang meliputi kebesaran (dalam khayalan atau perilaku), kebutuhan untuk dipuja, dan kurangnya empati yang dimulai dari awal masa dewasa yang muncul dalam berbagai konteks. Kecenderungan narsistik menurut J. Chaplin (2011) merupakan indikasi kepribadian dewasa yang tidak matang karena adanya fiksasi atau perkembangan yang infantil, yang merujuk pada kurang mampu beradaptasi dengan orang lain.

Peneliti telah melakukan pengambilan data awal kepada 30 mahasiswa yang dirangkum dalam tabel seperti dibawah ini :

Tabel 1.1 Data Awal Waktu Penggunaan Media Sosial

Waktu Penggunaan Media Sosial Setiap Harinya	Jumlah pengguna
< 1 jam per hari	0 orang
1-3 jam per hari	5 orang
3-5 jam per hari	5 orang
>5 jam per hari	20 orang
Alasan Menggunakan Media Sosial	Jumlah pengguna
Berkomunikasi (<i>chatting</i>)	8 orang
Berinteraksi dengan orang lain atau teman	8 orang
<i>Update</i> informasi atau berita	7 orang
Sebagai media hiburan	4 orang
Keperluan belajar (tugas dan kampus)	3 orang
Apa yang Dilakukan saat Membuka Media Sosial	Jumlah
Mencari informasi (melihat berita)	22
<i>Like</i> dan komentar	20
Mengunggah foto atau <i>story</i>	19
<i>Update status</i>	11
Melihat <i>story</i> atau foto teman (<i>stalking</i>)	5
Hiburan (melihat video lucu atau <i>chatting</i>)	5
<i>chatting</i>	4
Keperluan tugas	6

**Pengambilan data diambil pada tanggal 21 Februari 2020, menggunakan *google form* kepada mahasiswa dengan rentang usia 18-23 tahun.

Berdasarkan data awal yang dilakukan oleh peneliti ditemukan dari 30 orang mahasiswa 20 orang menggunakan media sosial lebih dari 5 jam perharinya, lalu 5 orang menggunakan media sosial selama 3-5 jam perharinya dan 5 orang sisanya menggunakan media sosial selama 1-3 jam perharinya. Alasan menggunakan media sosial antara lain alat berkomunikasi seperti *chatting*, *calling*, mengirim foto, lalu untuk berinteraksi seperti memposting foto atau *story*, membuat status, dan juga untuk mendapatkan berita. Untuk pertanyaan apa yang mereka lakukan saat membuka media sosial pilihan terbanyak yakni untuk mencari informasi atau berita lalu kedua untuk menyukai dan mengomentari postingan lalu ketiga *upload* foto atau *story*, lalu diikuti

update status dan sisanya untuk melihat *story* atau foto orang lain (*stalking*, mengikuti orang dengan melihat profil atau beranda orang lain), *chatting*, hiburan, dan untuk keperluan tugas. Hal ini membuktikan banyaknya mahasiswa dengan penggunaan media sosial berlebihan dalam satu harinya.

Mahasiswa menggunakan sebagian waktunya menggunakan internet khususnya media sosial. Usia dewasa awal dalam dunia pendidikan adalah mahasiswa. Dewasa awal dalam Santrock berusia sekitar 18 sampai 25 tahun dimana pada usia tersebut masih mengeksplorasi jalur karir yang mereka inginkan, masih mencari jati diri, serta gaya hidup yang akan mereka jalani (seperti melajang, hidup bersama atau menikah). Menurut Hurlock (1980), dewasa awal adalah fase yang ambigu dimana mereka tidak dianggap remaja namun tidak juga dianggap dewasa seutuhnya. (dalam Santrock, 2013).

Berdasarkan artikel yang dilansir dalam Kompasiana (2018) yang berjudul Instagram Sebagai Sarana Eksistensi Diri mengatakan media sosial yang seharusnya digunakan sebagai alat berkomunikasi, berkiriman pesan dan mengirimkan informasi sekarang ini malah digunakan untuk ajang pamer, yakni menunjukkan barang yang di punyai, di sukai dan untuk memperlihatkan apa yang baik saja. Hal ini sesuai dengan jawaban beberapa mahasiswa

“sosial media aku pake banyak sih, tapi biasa post di Instastory sama feed cuma yang bagus-bagus saja, soalnya kalo di post semua nanti orang gak suka atau likenya dikit karena spam dan malah anggap aku alay” (E, 20 thn, Mahasiswa)

“biasanya pake WA, Line sama IG. Aku jarang post foto biasanya paling story dan itupun kalo lagi acara yang seru dan lagi bagus aja, aku juga post foto kalo ada acara dan aku bagus” (Y, 21 thn, Mahasiswa)

Berdasarkan data yang didapatkan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa sekarang penggunaan media sosial bukan sekedar untuk *chatting* atau berkomunikasi namun untuk memposting foto diri, kegiatannya sehari-hari dan juga untuk memperlihatkan dirinya yang bagus kepada orang lain. Penelitian yang dilakukan oleh Prof. Phil Reed di Swansea University dalam artikel Natgeo Indonesia (2018) menyatakan ada hubungan antara narsisme dengan postingan visual di media sosial. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Buffardi & Campbell

(2008), Manago et al. (2008), Mehdizadeh (2010), Zhao et al. (2008) tentang penggunaan media sosial pada individu yang dapat memperkuat diri ideal dan kekuatan fantasi mereka di dunia virtual dalam hal ini narsistik, misalnya, mungkin tertarik untuk memposting informasi di situs jejaring sosial ketika mereka ingin mempublikasikan perilaku mereka (misalnya, kesuksesan profesional, dikelilingi oleh anggota lawan jenis, atau hanya terlihat "keren").

Menurut Miller (2013), kepribadian narsis yang memiliki perasaan diri yang berlebihan dapat menjadi pengguna berat situs jejaring sosial atau media sosial. Hal ini sejalan dengan penelitian Savci dkk yang berjudul *Histrionic Personality, Narcissistic Personality, and Problematic Social Media Use: Testing of a New Hypothetical Model* (2019) menunjukkan bahwa kecanduan media sosial secara positif memengaruhi keyakinan kepribadian narsistik. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh La Barbera dkk (2009) yang berjudul *Social network and addiction* di jurnal *Frontiers in Neuroengineering* yang mengatakan bahwa kecenderungan narsistik terkait dengan kecanduan media sosial.

Berdasarkan tabel 1.1, lamanya penggunaan media sosial dengan rentang waktu yakni kurang dari 1 jam perharinya, 1-3 jam perharinya, 3-5 jam perharinya dan 5 jam perharinya didapatkan hasil bahwa kebanyakan menggunakan media sosial selama 5 jam perharinya yakni sebanyak 20 orang lalu sisanya dengan pemakaian 3-5 jam, 1-3 jam perharinya sebanyak 5 orang masing-masing dan pengguna kurang dari 1 jam tidak ada. Orang yang menggunakan media sosial lebih dari 5 jam perharinya dapat dikatakan sebagai *heavy user* yang mengarah pada kecanduan media sosial.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti juga didapatkan bahwa penggunaan media sosial dapat membuat lupa waktu dan mengabaikan tugas.

“aku pernah awalnya cuma mau main IG sebentar eh tiba-tiba udah malem aja gak berasa padahal, sampe lupa mau buat tugas akhirnya ngebut nugasnya.” (E, 20 thn, Mahasiswa)

“kalo lagi buka twitter tuh suka keterusan sampe malem, pernah sampe begadang karena gak kerasa padahal Cuma baca-baca aja. Tapi keterusan sampe pagi” (L, 21 thn, Mahasiswa).

“aku biasa buka instagram sama twitter itu bisa seharian sih kalo gak ada tugas. Pernah coba buat ngurangin sih tapi karena bosan dan gak tau mau ngapain jadinya ya aku buka lagi” (Y, 20 thn, Mahasiswa).

Hasil wawancara diatas menggambarkan kecenderungan perilaku adiksi yaitu *salience* (menjadikannya hal-penting), *tolerance* (peningkatan kegiatan sampai melampaui batas toleransi), *conflict* (konflik dengan hal lain) dan *relaps* (mudah kambuh atau kembali ke kegiatan itu). Yakni individu tidak dapat mengontrol dirinya dalam menggunakan media sosial dan juga keasyikan saat menggunakan media sosial serta sudah mencoba mengurangi penggunaan namun gagal. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Siddiqui & Singh (2016) pada aspek kehidupan sosial, media sosial membuat individu menjadi adiksi saat menggunakannya, individu akan menghabiskan banyak waktu untuk mengakses media sosial nya daripada fokus pada tugas-tugas yang harus dilakukan. Orang yang menggunakan media sosial secara adiktif dapat mengarah pada kecenderungan perilaku narsistik. Cabral (2011) melakukan survei kepada 313 pengguna media sosial, setengah peserta (59%) menyatakan merasa kecanduan media sosial dengan hasil 39% menghabiskan lebih banyak waktu di media sosial dari yang seharusnya (*tolerance*); 80% memeriksa media sosial sering/sangat sering (*salience*); 23% mengatakan mereka kadang merasa stress, terputus ketika tidak dapat mengakses media sosial (*withdrawal*) dan 17% mencoba mengurangi namun gagal (*relapse*).

Lalu berdasarkan penelitian yang dilakukan Buffardi & Campbell (2008) yang berjudul *Narcissism and social networking web sites* ada hubungan antara jejaring sosial dan konstruk narsisme terkait dengan narsisme. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dimana subjek merasa bahwa ia harus memposting semua hal yang ia lakukan atau foto dirinya sendiri di media sosial, ia juga merasa bahwa memposting di media sosial adalah keharusan dan sayang dilewatkan. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Lewis (2009) yang berjudul *Narcissism and social networks: An empirical study of loops* bahwa adanya hubungan antara media sosial dan narsisme. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti mendapatkan bahwa subjek ingin terlihat baik didepan orang lain, ingin menampilkan kelebihan diri dan memamerkan apa yang mereka miliki termasuk kegiatannya, apa yang mereka punya atau dapatkan. Lalu ada subjek yang mengatakan bahwa dia hanya mem-post foto yang bagus saja agar banyak yang like dan

menyamakan warna foto agar terlihat bagus dan banyak yang *like*. Lalu berdasarkan data awal, media sosial digunakan selain untuk mencari informasi juga untuk mengunggah foto atau *story* dan juga status, lalu untuk menyukai dan melakukan komentar pada foto.

Dampak penggunaan internet yakni media sosial menurut Azher (2014) menunjukkan bahwa kecanduan akan internet akan mempengaruhi cara berfikir dan memberikan pengaruh terhadap kecemasan dalam diri individu. Penggunaan media sosial yang berlebihan dapat menyebabkan dampak yang negatif misalnya penipuan, pornografi, bahkan penculikan, dengan adanya media sosial remaja mudah memalsukan jati diri serta kejahatan (Secsio et al, 2016). Begitu juga dengan perilaku narsistik berdasarkan penelitian di Swiss dalam BBC (2016), orang yang memiliki skor tinggi pada tingkat narsisme cenderung mengalami lebih banyak stres dalam hidup mereka, seperti sakit, kecelakaan, dan berakhirnya hubungan.

Peneliti memilih kota Surabaya sebagai tempat penelitian karena selain Surabaya menjadi ibukota dari provinsi Jawa Timur, Surabaya merupakan kota terbesar kedua setelah Jakarta (Liputan6.com, 2020). Selain itu kota Surabaya merupakan salah satu kota dengan kualitas pendidikan terbaik di Indonesia. Pemerintah kota kuat terhadap perkembangan dunia pendidikan dengan memberikan sarana dan prasarana untuk mendukung pembelajaran. Surabaya menjadi barometer di wilayah Indonesia timur dengan memiliki banyak perguruan tinggi yang diminati oleh calon mahasiswa baik dari perguruan tinggi negeri maupun swasta (Surabaya.go.id, 2016). Berdasarkan hasil pengambilan data awal terkait penggunaan media sosial pada mahasiswa didapatkan bahwa rata-rata mahasiswa menggunakan media sosialnya lebih dari 5 jam perharinya sehingga dapat dikatakan sebagai *heavy user* yang mengarah pada kecanduan media sosial, serta adanya kesulitan mengontrol penggunaan media sosial, dan juga keasyikan saat menggunakan media sosial serta sudah mencoba mengurangi penggunaan namun gagal.

Berdasarkan data di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian terkait kecenderungan narsistik dengan kecenderungan perilaku adiksi media sosial pada mahasiswa di Surabaya.

1.2 Batasan Masalah

Penelitian ini berfokus pada :

- a. Variabel penelitian ini adalah kecenderungan narsistik dan kecenderungan perilaku adiksi media sosial pada mahasiswa di Surabaya.
- b. Subjek pada penelitian ini adalah mahasiswa yang memiliki rentang usia 18-25 tahun (angkatan 2020) yang berkuliah di Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.
- c. Berfokus untuk menguji hubungan antara kecenderungan narsistik dengan kecenderungan perilaku adiksi media sosial pada mahasiswa Universitas Katolik Widya Mandala di kota Surabaya

1.3 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara kecenderungan narsistik dengan kecenderungan perilaku adiksi media sosial pada mahasiswa ?.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidak adanya hubungan kecenderungan narsistik dengan kecenderungan perilaku adiksi media sosial pada mahasiswa.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat bermanfaat untuk memberikan wawasan ilmu psikologi khususnya bagi psikologi pendidikan dan psikologi klinis dalam hal hubungan kecenderungan narsistik dengan kecenderungan perilaku adiksi media sosial pada mahasiswa.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan berguna bagi mahasiswa yang membaca agar dapat menambah pengetahuan dan dapat menjadi bahan literasi terkait hubungan kecenderungan narsistik dengan kecenderungan adiksi media sosial pada mahasiswa agar dapat menggunakan media sosial dengan lebih bijaksana.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi intitusi pendidikan dalam menambah pengetahuan terkait narsistik serta dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan kebijakan tentang penggunaan media sosial dalam perkuliahan.

3. Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi orang tua yang memiliki anak sebagai edukasi terkait dampak perilaku adiksi media sosial dan kecenderungan narsistik, sehingga orang tua dapat memantau penggunaan media sosial agar tidak kecanduan.